

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa persoalan seputar perempuan santer dibicarakan. Ada pelbagai alasan yang melatarbelakangi pembicaraan tersebut. Salah satu di antaranya ialah peran atau keterlibatan perempuan dalam pelbagai aspek kehidupan manusia. Bidang-bidang yang biasanya digeluti hanya oleh kaum lelaki kini telah digeluti pula oleh perempuan. Perempuan tidak lagi berperan hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga aktif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan kebudayaan. John Naisbitt mengatakan bahwa peran mereka adalah sebagai orang-orang yang berpendidikan dan berorientasi bisnis. Mereka mengawali peran baru dalam segala aspek dan menuntut kemitraan dengan kaum laki-laki, serta memainkan peran kepemimpinan dalam mengembangkan dunia usaha di berbagai negara. Mereka menuntut suatu pengakuan dan pembaharuan konsep sejarah guna menuntut hak-hak mereka sesuai dengan martabatnya sebagai perempuan.¹

Hal yang dikatakan di atas merupakan hasil akhir suatu sejarah perkembangan perempuan dalam kehidupan manusia. Sejarah Eropa, hingga abad 18, telah mencatat lima tokoh perempuan yang berpengaruh dalam dunia, yaitu Ratu Eleanor Aguitaine (1122-1204) yang berkuasa atas Perancis dan Inggris, Isabella (1451-1504), seorang ratu katolik dari Spanyol, Elisabeth I (1533-1603) yang berkuasa di Inggris, Maria Antonunte (1755-1793) seorang ratu Perancis dan Chatharine yang Agung (1729-1796) pernah berkuasa di Rusia. Kelima tokoh itu telah menentukan sejarah Eropa

¹ John Naisbitt. *Megatrans Asia: Delapan Megatrans Asia yang Mengubah Dunia*, penerj. Danan Priyatmoko dan Wandu S. Brata (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 236-237.

maupun belahan dunia lainnya, mereka sangat berjasa dalam memperjuangkan hak-hak perempuan pada zamannya masing-masing.²

Gema perjuangan hak-hak perempuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh perempuan di atas menghasilkan pembaharuan dalam sejarah dunia. Dalam zaman modern ini, terdapat sejumlah perempuan yang berhasil menduduki posisi puncak dalam pelbagai bidang kehidupan, yakni dalam bidang politik, budaya dan religius. Mereka berusaha membangun kehidupan sosial yang lebih demokratis, jauh dari kekerasan dan ketidakadilan. Mereka juga membangun kehidupan sosial yang jauh lebih adil, lebih terbuka, dan bebas dari ketimpangan. Peran perempuan dalam kehidupan merupakan gejala umum yang harus diperhitungkan. Mereka memperjuangkan hak dan martabat mereka sebagai manusia yang mampu berbuat sesuatu bagi kehidupan kaumnya dan masyarakat sosial. Dalam kaitannya dengan ini, percaturan politik dalam tingkat nasional atau pada tingkat daerah yang didominasi oleh laki-laki, kini telah diisi oleh perempuan. Kenyataan ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam pelbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam bidang politik, tetapi juga dalam bidang kebudayaan. Kebijakan-kebijakan yang diambil, baik dalam bidang politik maupun kebudayaan, tidak lagi menyepelekan perempuan yang jumlahnya mencakup sebagian besar penduduk dunia ini.

Dalam memperjuangkan hak dan martabatnya, perempuan menghadapi berbagai macam tuduhan dari para ilmuwan dan para penganut budaya patriarki. Para perempuan dituduh meniru budaya barat secara buta, yakni menginginkan persamaan hak. Terhadap tuduhan ini, seorang dokter ahli tulang, Miss Kanmaljit Soin, sebagaimana dikutip oleh John Naisbitt berkomentar: ketika kelompok-kelompok wanita menuntut agar ambil langkah segera untuk mengubah sikap yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan realitas sosial dan ekonomi, para pengambil kebijaksanaan cenderung untuk menghalangi hal itu dengan menciptakan kesan bahwa tuntutan itu

² Mary I. Davis. *Lima Tokoh Wanita yang Mengubah Sejarah*, penerj. Busamsi Yus (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 17.

hanya merupakan teriakan nyaris minoritas wanita yang dengan semangat mementingkan diri sendiri menuntut kesamaan dan kesederajatan, demi tujuan mereka sendiri.³

Peran perempuan dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan, kebenaran dalam segala aspek kehidupan manusia dan menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan kini semakin kuat diperjuangkan seiring dengan kesadaran baru akan harkat dan martabat mereka sebagai manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa kiprah perempuan dalam kehidupan sosial menunjukkan kesadaran baru akan kemandirian, kebebasan berpendapat, kemerdekaan, dan keadilan. Kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan kedamaian menjadi nilai utama dalam suatu masyarakat yang demokratis demi penolakan terhadap tradisi-tradisi, otoritas dan keterikatan-keterikatan lain mengalami kehilangan legitimasinya.⁴

Peran perempuan dalam panggung kehidupan ini menuntut suatu kesadaran baru akan adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Penghormatan terhadap hak asasi manusia telah memberikan kemudahan bagi para perempuan untuk turut berperan aktif dalam kehidupan sosial. Realita ini membuktikan bahwa peran perempuan begitu penting dalam kehidupan bersama dan kemampuan yang mereka miliki tidak dapat dipandang enteng. Marianne Katopo dalam buku *Compassionate and Free an Woman's Theology* mengatakan; perempuan memainkan peran yang sangat penting, bahkan sangat diperlukan dalam menghasilkan sesuatu dan reproduksi. Perempuan adalah mitra dalam produksi, melahirkan generasi mendatang. Tanpa perempuan, tidak ada keseimbangan kosmik.⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan mitra utama bagi laki-laki. Laki-laki perlu melibatkan perempuan dalam segala hal yang dilakukannya.

³ John Naisbitt, *Op.cit.*, hlm 241.

⁴ Syrianus Poto Sola "Otonomi Wanita dalam Arus Asia" Seri Buku Vox, 1998 No.43, hlm.139.

⁵ Marianne Katopo, *Compassionate and Free an Asian Woman's Theology* (New York: Orbis Books, 1980), hlm. 35.

Keterlibatan tersebut tampak dalam peran perempuan yang begitu akomodatif dan karakteristik yang dipengaruhi oleh sifatnya sebagai perempuan yang telah memberikan dimensi ketulusan, kejujuran dan ketabahan. Dimensi-dimensi ini berkaitan dengan watak keibuan dan kewanitaan mereka.⁶ Dimensi ketulusan, kejujuran dan ketabahan ini menopang para perempuan dari anggapan banyak orang yang meremehkan kemampuan mereka. Hal ini tampak secara nyata dalam realita kebudayaan masyarakat Kabupaten Malaka yang sangat menghormati peran perempuan dalam kehidupan bersama.

Masyarakat Kabupaten Malaka pada umumnya menganut sistem kebudayaan matrilineal. Sistem kebudayaan semacam ini telah memberikan ruang gerak yang bagi perempuan untuk berperan aktif secara lebih luas dalam segala bidang kehidupan termasuk dalam praktek ritus keagamaan. Para perempuan tidak dipandang enteng dalam kehidupan sosial. Dalam segala hal mereka selalu dinomorsatukan. Mereka dipercayakan untuk bertindak secara independen tanpa instruksi dari pihak mana pun.

Para perempuan Malaka dalam kesehariannya tidak dipandang sebelah mata, melainkan mereka selalu dilibatkan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam bidang kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan para perempuan berperan secara aktif dalam praktik ritus keagamaan lokal. Praktik ritus keagamaan lokal merupakan suatu bentuk penyembahan kepada Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*) dan penghormatan kepada para leluhur, kepada para pahlawan serta tokoh-tokoh adat yang pernah berjasa bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Malaka.

Selain itu, sebagai makhluk religius atau *homo religiosus*, keberadaan manusia pada hakikatnya ditentukan untuk mengarahkan dirinya kepada yang lain. Keterarahan paling mendasar kepada yang lain tertuju kepada Wujud Tertinggi. Keterarahan dasariah ini mengandung suatu tuntutan imperatif bagi manusia untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipercayakan kepadanya. Selain mengarahkan hidupnya

⁶ Basuki Ismael, *Jendela Demokrasi, Telaah Etika, Budaya dan Politik* (Jakarta: PT. Tunas Media, 1993), hlm 112.

kepada Wujud Tertinggi sebagai tujuan akhir hidupnya, manusia memiliki pengalaman religius yang hadir secara simbolik, yang tampak dalam praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka.⁷

Peran perempuan Malaka tidak hanya berhenti pada praktik ritus keagamaan lokal. Para perempuan Malaka juga dikenal sebagai kaum beriman Katolik yang memiliki kehidupan devosional yang kuat kepada Bunda Maria. Menariknya, keterlibatan perempuan Malaka dalam praktik ritus keagamaan lokal tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk turut ambil bagian dalam mempraktikkan kehidupan iman mereka melalui penghormatan kepada Bunda Maria seturut ajaran iman Gereja Katolik.

Realita keterlibatan perempuan Malaka dalam mempraktikkan ritus keagamaan lokal telah membawa pengaruh bagi kehidupan devosional yang mereka bangun. Mereka menyadari bahwa praktik ritus keagamaan lokal yang mereka praktikkan tidak menghilangkan nilai iman yang mereka anut dalam kehidupan, tetapi membawa nilai tambah bagi mereka untuk mengembangkan kehidupan iman mereka yang jauh lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara praktik ritus keagamaan lokal oleh para perempuan Malaka dengan kehidupan devosional kepada Bunda Maria yang mereka praktikkan dalam kehidupan keagamaan Katolik.

Pada prinsipnya, kebudayaan dan agama tidak dapat dilepaspisahkan satu dari yang lain. Keduanya merupakan kenyataan hidup dan bersifat dinamis, yang dapat berkembang dengan mengalami perubahan. Kedua entitas ini memang bisa dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Stephen B. Bevans, dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual* mengatakan bahwa teologi kontekstual berbicara tentang Allah berdasarkan konteks tertentu, pada situasi riil yang mana kejadian dalam dunia perlu direfleksikan dan ditemukan solusinya.⁸ Hal ini secara tidak langsung hendak

⁷ Jakobus Taringan, *Religiositas Agama dan Gereja Katolik* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 3.

⁸ Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium Sukacita Injil*, Penerj. F.X Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 44.

mengkorfiriasi keterkaitan antara agama dan budaya yang saling mengisi dan memengaruhi.

Paus Fransiskus, dalam ensiklik *Evangelii Gaudium*, mengatakan bahwa keragaman budaya bukanlah ancaman bagi persatuan Gereja. Roh Kudus yang diutus Bapa dan Putra mengubah hati manusia ke dalam persatuan sempurna dengan Allah Tritunggal Mahakudus. Roh Kudus membangun persatuan dan keselarasan umat Allah. Aneka ragam kebudayaan harus dihargai karena memiliki pelbagai ungkapan kehidupan kristiani yang hadir sebagai umat Allah. Penghayatan agama yang timbul dari budaya yang telah lama dihidupi dan dihayati akan menguatkan religiositas masyarakat setempat.⁹

Ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Kabupaten Malaka merupakan nilai kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Melalui praktik ritus keagamaan lokal para perempuan Malaka membangun komunikasi dengan Wujud Tertinggi. Di sisi lain, sebagai masyarakat yang beragama Katolik, para perempuan Malaka juga terlibat dalam praktik devosional kepada Bunda Maria. Melalui praktik devosional ini, perempuan Malaka sebagai umat beriman membangun kehidupan iman mereka dengan menghormati sosok perawan Maria yang dianggap suci dan kudus. Kenyataan praktik dualisme keagamaan yang diperankan oleh para perempuan Malaka inilah yang mendorong penulis untuk melihat secara lebih jauh tentang bagaimana dan sejauh mana peran perempuan Malaka dalam ritus keagamaan lokal berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam berdevosi kepada Bunda Maria. Penulis tertarik untuk menelaah persoalan ini dalam kajian dengan judul: **PERAN PEREMPUAN MALAKA DALAM PRAKTIK RITUS KEAGAMAAN LOKAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETERLIBATAN MEREKA DALAM DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA.**

⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana peran perempuan Malaka dalam praktik ritus keagamaan lokal dan pengaruhnya terhadap keterlibatan mereka dalam devosi kepada Bunda Maria?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan tesis ini yaitu, untuk mengenal peran perempuan Malaka dalam praktik ritus keagamaan lokal dan pengaruhnya terhadap keterlibatan mereka dalam devosi kepada Bunda Maria.

1.4 Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat dari penulisan karya ilmiah ini. *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana peran perempuan Malaka dalam praktik ritus keagamaan lokal dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam devosi kepada Bunda Maria. *Kedua*, untuk mengetahui pandangan masyarakat Malaka terhadap perempuan. *Ketiga*, untuk mengetahui ritus-ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka. *Keempat*, untuk mengetahui secara lebih dalam tentang praktik devosional kepada Bunda Maria dalam Gereja Katolik.

1.5 Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dasar penulis dalam tulisan ini adalah ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka sebagai bentuk penyembahan kepada Wujud Tertinggi dan penghormatan kepada para leluhur akan memengaruhi perempuan Malaka dalam keterlibatan berdevosi kepada Bunda Maria. Pengaruh tersebut tampak dalam uraian berikut: kesadaran akan kebutuhan hidup rohani, kesadaran untuk mengimani Allah, kecintaan kepada Bunda Maria, dan devosi kepada Bunda Maria sebelum perayaan Ekaristi.

Hipotesis dari asumsi di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka merupakan suatu tindakan penyembahan kepada Wujud Tertinggi (Allah) dan penghormatan kepada para leluhur. Praktik ritus keagamaan lokal ini menambahkan motivasi bagi perempuan Malaka untuk berpartisipasi dalam berdevosi kepada Bunda Maria sebagai bentuk kepercayaan kepada Allah Tritunggal Mahakudus melalui pengantaraan Bunda Maria. Ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh perempuan Malaka membawa pengaruh bagi kepribadian perempuan Malaka untuk berdevosi kepada Bunda Maria dengan berlandaskan pada, kesadaran akan kebutuhan hidup rohani, kesadaran untuk mengimani Allah, kecintaan kepada Bunda Maria, dan berdevosi kepada Bunda Maria sebelum perayaan Ekaristi.

1.6 Lokasi dan Subjek Studi

Untuk menepong secara lebih mendalam tentang peran perempuan dalam praktik ritus/ritus keagamaan lokal, maka lokus penelitian dilakukan di dalam wilayah Kabupaten Malaka. Beberapa alasan pemilihan lokus ini sebagai berikut: *pertama*, peneliti berasal dari Kabupaten Malaka. *Kedua*, pertimbangan tempat yang kecil dan mudah dijangkau agar memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. *Ketiga*, banyak warisan budaya yang masih dipelihara oleh masyarakat Malaka dari dulu hingga saat ini dan didukung juga oleh banyaknya informan pokok (*key-informan*) untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Selain itu, budaya matrilineal yang dianut

oleh masyarakat kabupaten Malaka memiliki peranan besar bagi penulis untuk mengkaji tentang kebudayaan matrilineal yang dianutnya.

1.7 Batasan Studi

Ada begitu banyak praktik ritus/ritus keagamaan lokal yang terdapat di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Namun peneliti memilih untuk meneliti praktik ritus keagamaan lokal seputar wilayah Kabupaten Malaka karena terdapat sejumlah perbedaan simbolisasi yang sangat khas. Kekhasan ini merupakan sesuatu hal yang perlu dikaji untuk melihat nilai lebih dan kurangnya serta manfaat bagi kehidupan masyarakat Malaka baik untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Praktik ritus di sekitar wilayah Kabupaten Malaka dilihat sebagai warisan leluhur yang perlu dijaga dan dipelihara agar tetap terjaga keutuhannya. Sebab dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa suatu perubahan yang signifikan dalam pelbagai aspek kehidupan termasuk menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang dianut dan dihayati oleh masyarakat Malaka. Hal ini merupakan salah satu masalah yang harus diteliti dan didalami serta perlu dianalisis dan direfleksikan sesuai konteks masyarakat Malaka.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moeong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁰ Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada dimasyarakat secara jelas. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi akan disajikan dengan bentuk deskripsi

¹⁰ Lexy. J. Moeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu foto dan video hasil observasi penulis saat sedang berlibur di kampung.

1.9 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu melalui wawancara, observasi, foto, dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumbernya yakni praktik ritus keagamaan lokal yang dipraktikkan oleh para perempuan Malaka yang penulis amati. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kabupaten Malaka. Subjek studi adalah wawancara langsung maupun tidak langsung dengan para *mako'an* atau penutur adat, *dato*, *fukun* (ketua adat), *katuas* (tua-tua adat laki-laki), *ferik* (wanita tertua dalam suku), tokoh muda, aparat desa dan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang budaya Malaka. Para informan yang diwawancarai peneliti sebanyak 26 orang. Para informan merupakan orang-orang yang dipadang mengetahui dengan baik tentang praktik ritus keagamaan lokal. Mereka itu adalah para kepala suku, para pemangku adat, para pemerhati kebudayaan, tokoh pemuda, tokoh perempuan dan pemerintah dalam wilayah Malaka.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan dari lapangan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Selain itu sumber-sumber seperti buku-buku, dokumen-dokumen, kamus artikel, manuskrip, tesis, skripsi dan tugas-

tugas kuliah dari penulis yang memiliki keterkaitan dengan tema tesis ini menjadi salah satu data sekunder yang penulis gunakan.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan. Di sini, penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok persoalan, dan metode penulisan tesis ini. Pada bagian terakhir, penulis menguraikan sistematika penulisan ini.

Dalam Bab II penulis menggambarkan sejarah singkat Kabupaten Malaka, pemahaman seputar perempuan dan pandangan masyarakat Malaka mengenai perempuan.

Bab III berisikan laporan studi kualitatif mengenai keterlibatan perempuan Malaka dalam praktik ritus keagamaan lokal sebagai bentuk penyembahan kepada Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*) dan penghormatan kepada para leluhur.

Bab IV berisikan uraian tentang devosi kepada Bunda Maria dalam Gereja Katolik. Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan; devosi pada umumnya, devosi kepada khusus Bunda Maria, dan bentuk-bentuk devosi khusus kepada Bunda Maria.

Bab V dalam bab ini, penulis menggambarkan tentang pengaruh praktik ritus keagamaan lokal bagi keterlibatan perempuan Malaka dalam devosi kepada Bunda Maria.

Bab VI berisikan kesimpulan dan usul-saran